

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Studi ini ingin melihat bagaimana proses ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Rimbo Janduang. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dan sampai saat ini masih dilakukannya tradisi ziarah kubur tersebut. Ziarah kubur adalah praktik keagamaan yang mudah diakses oleh semua kelas sosial, kecuali mereka yang menolaknya (Aziz, 2018). Tradisi merupakan suatu kepercayaan yang dikenal dengan sebutan animisme atau dinamisme. Animisme adalah kepercayaan terhadap roh dan roh nenek moyang, yang ritualnya diwujudkan dalam bentuk persembahan tertentu di tempat yang dianggap keramat. Oleh karena itu, tradisi diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, adat istiadat praktik, dan lain-lain, dan dipahami sebagai pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk cara penyampaian ajaran dan praktik tersebut. Tradisi adalah sesuatu yang berkembang dalam suatu masyarakat, diwariskan oleh masyarakat dari generasi ke generasi, dan dengan demikian menjadi suatu adat istiadat dengan kata lain dapat dikatakan sebagai proses pembauran ritual adat dan ritual keagamaan (Andre & Siregar, 2020).

Ziarah kubur memiliki hubungan yang sangat erat dengan kekerabatan. Berziarah ke makam leluhur dan kerabat yang telah meninggal adalah salah satu cara untuk membangun relasi sosial dan mempererat ikatan keluarga. Dalam budaya Indonesia, tradisi ziarah kubur sering dilakukan oleh keluarga besar untuk memberikan penghormatan kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Selain

itu, ziarah juga digunakan sebagai cara untuk mengingat kematian dan mengingatkan akan kematian, serta untuk mendoakan orang yang telah wafat. Dalam beberapa budaya, seperti di Jawa, tradisi ziarah kubur disebut sebagai "Nyadran" yang memiliki makna ziarah dan berhubungan dengan kepercayaan Hindu-Budha. Namun, para Walisongo menggabungkan tradisi tersebut dengan dakwah Islam untuk memudahkan penerimaan agama Islam oleh masyarakat (Natalia, Wijaya, Nadima, Evan, & Putri, 2023).

Sistem kekerabatan mempunyai arti penting dalam banyak masyarakat, baik sederhana maupun maju hubungan dengan leluhur dan kerabat merupakan hubungan yang penting dalam struktur sosial hubungan dengan kerabat menjadi fokus berbagai interaksi, kewajiban, kesetiaan, dan emosi (Meiyenti & ., 2014). Kekerabatan adalah jalinan hubungan emosional, sosial, dan genetik antara individu-individu dalam suatu keluarga atau komunitas. Tradisi ziarah merupakan salah satu cara yang dapat memperkuat kekerabatan dengan cara menghubungkan individu dengan akar budaya dan sejarah keluarga mereka. Melalui ziarah, anggota keluarga dapat saling terhubung dengan leluhur mereka, menghormati dan mengingat kembali peran serta mereka dalam membentuk identitas keluarga. Selain itu, ziarah juga menciptakan kesempatan untuk anggota keluarga berkumpul bersama dalam suasana yang penuh makna, memperkuat ikatan emosional dan menghadirkan kesempatan untuk berbagi cerita, pengetahuan, dan nilai-nilai keluarga yang memperkaya warisan budaya mereka. Di samping itu, tradisi ziarah juga dapat memperluas jaringan sosial keluarga melalui interaksi dengan anggota keluarga yang mungkin jarang bertemu atau berasal dari cabang

keluarga yang berbeda. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota keluarga yang sudah ada, tetapi juga membuka peluang untuk membangun koneksi baru dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, tradisi ziarah bukan hanya sekadar perayaan spiritual atau religius, tetapi juga menjadi wahana penting dalam memperkuat dan memelihara kekerabatan yang menjadi fondasi dari identitas dan kesejahteraan keluarga.

Ziarah kubur juga memiliki manfaat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup bagi masyarakat sekitar dan keluarga. Selain itu, tradisi ini juga dapat meningkatkan kesadaran akan kematian dan meningkatkan motivasi untuk menjalani hidup dengan sepenuh hati (Agung, In, & Tempel, 2019; Arifin, 2020).

Kekerabatan dikuatkan dengan ziarah melalui beberapa cara. Pertama, ziarah kubur adalah tradisi yang dilakukan untuk mengunjungi makam, baik individu maupun kelompok, dengan tujuan mendoakan saudara atau keluarga yang meninggal. Dalam masyarakat Melayu Kuantan, ziarah kubur menjadi bagian dari tradisi yang memperkokoh solidaritas dan kohesitas dalam masyarakat (Jamaluddin, 2014). Kedua, ziarah juga digunakan sebagai cara untuk meminta izin atau permissi terhadap alam, seperti dalam tradisi kabhelai di masyarakat Muna. Dalam tradisi ini, petani akan menggores batang pohon yang akan ditebang terlebih dahulu dengan mengucapkan mantra-mantra tertentu sebelum membuka kebun atau lahan baru untuk ditinggali atau ditanami. Hal ini menandai sebuah perjanjian dengan alam dan memperkokoh hubungan antara manusia dengan alam (bidin A, 2017).

Dalam tradisi ziarah kubur masyarakat Rimbo Janduang, peran-peran yang dimainkan oleh individu-individu sangatlah penting. Keluarga dekat memiliki tanggung jawab utama dalam mengatur dan mempersiapkan seluruh acara, termasuk membersihkan makam, menyusun bunga, dan menyajikan persembahan. Mereka juga bertugas memimpin dalam pembacaan doa atau upacara penghormatan kepada yang telah meninggal. Selain itu, anggota keluarga lainnya juga turut berperan dengan memberikan dukungan moral dan bantuan fisik, serta berbagi kenangan dan mengenang bersama anggota keluarga lainnya. Tetangga dan teman juga memainkan peran penting dengan menawarkan bantuan dan dukungan kepada keluarga yang berduka, serta berpartisipasi dalam kegiatan ziarah kubur sebagai tanda solidaritas. Pemuka agama atau tokoh agama setempat turut serta dalam tradisi ini dengan memimpin doa dan upacara keagamaan, memberikan nasihat spiritual kepada keluarga yang berduka, serta menjadi sumber inspirasi dan ketenangan. Komunitas lokal juga ikut terlibat dengan menyediakan bantuan logistik atau fasilitas, memberikan dukungan moral, dan membantu memelihara lingkungan pemakaman. Melalui peran-peran ini, tradisi ziarah kubur masyarakat Rimbo Janduang dapat dilaksanakan dengan penuh kebersamaan, penghormatan, dan solidaritas antaranggota masyarakat.

Sampai saat ini penelitian terkait dengan tradisi ziarah kubur telah dilakukan oleh beberapa penelitian, dapat dipetakan menjadi beberapa klasifikasi. Klasifikasi pertama mengenai makna yang melatar belakangi fenomena sosial (Andre & Siregar, 2020; Safitri, 2017; Setiawan, 2016). Klasifikasi kedua, tentang Negosiasi Identitas orang Kristen Jawa dalam persoalan di sekitar tradisi ziarah

kubur yang dilakukan oleh Emmanuel Satyo (Yuwono 2016). Klasifikasi selanjutnya mengenai praktik dan pelaksanaan program ziarah kubur dalam penguatan sikap spiritual santri (Ahmad Khanif Rusdiansyah, Suhartono, & M. Ali Anwar, 2020; Al-Ayyubi, 2020). Dan klasifikasi terakhir yaitu mengenai aktor-aktor dalam praktik ziarah kubur (Agung et al., 2019; Arifin, 2020; bidin A, 2017; Jamaluddin, 2014; Meiyenti & ., 2014).

Kajian yang dilakukan oleh Budi Setiawan (2016) tentang Tradisi Ziarah kubur Agama sebagai Konstruksi Sosial pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik. Kajian ini menemukan pemahaman yang lebih mendalam yang melatarbelakangi fenomena sosial keagamaan. Dengan pemahaman ini, maka diharapkan dapat menjadi wahana pemeliharaan religiusitas melalui tradisi ziarah, dapat dilihat pula sebagai potensi besar untuk pengembangan wisata ziarah bagi pemerintah setempat untuk kenaikan pendapatan pemerintah dan masyarakat setempat (Setiawan, 2016).

Kedua, Kajian yang dilakukan oleh Emmanuel Satyo Yuwono (2016) tentang Kejawaan dan Kekristenan: Negosiasi Identitas orang Kristen Jawa dalam persoalan di sekitar tradisi ziarah kubur. Kajian ini menemukan bahwa usaha purifikasi tidak berhasil secara total. Kegagalan purifikasi ini disebabkan karena pengetahuan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang dipengaruhi oleh kekuasaan di sekitarnya, dalam hal ini kekuatan tradisi lokal. Jemaat GKJ tetap melakukan ziarah kubur namun di sisi lain tidak melakukan ritual dan pemaknaan seperti dalam tradisi Jawa (Identitas et al., 2016).

Ketiga, Kajian yang dilakukan oleh M. Zia Al-Ayyubi (2020) tentang Praktik Ziarah Kubur dan Perannya terhadap Hafalan AlQur'an di Makam KH. M. Munawwir Dongkelan, Panggunharjo, Bantul. Kajian ini menemukan bahwa praktik ziarah tersebut dapat memberikan dampak pada hafalan Al-Qur'an. Pertama, hafalan cenderung lebih mudah dan cepat masuk di otak jika dibandingkan dengan hafalan tidak di makam (Al-Ayyubi, 2020).

Keempat, Kajian yang dilakukan oleh Nur Alam Saleh tentang Jejak Tuanta Salamaka dan tradisi ziarah kubur sebagai bentuk budaya spiritual. Kajian ini menemukan bahwa hasil penelitian dapat menyimpulkan (1) Sosok Syekh Yusuf selain dikenal sebagai seorang ulama, sufi dan cedikiawan yang arif, juga adalah pejuang (pahlawan). (2) Motivasi spiritual para peziarah terbagi dalam tiga kategori, yaitu motivasi aqidah, ibadah dan muamalah. (3) Ditinjau dari sosial ekonomi, memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dengan meningkatnya kesejahteraan mereka (Saleh, 2019).

Kelima, Kajian yang dilakukan oleh Ahmad Khanif Rusdiansyah tentang pelaksanaan program ziarah kubur dalam penguatan sikap spiritual santri (studi kualitatif di Pondok Pesantren Al-banaat Gebangsari Senggowar Gondang Nganjuk). Kajian ini menemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan (1) pelaksanaan program ziarah kubur dalam penguatan sikap spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Banaat Gebang Sari, Senggowar, Gondang, Nganjuk, telah terprogram, terjadwal dan terpisah antara santri putra dan santri putri. Jadwal santri putra hari Kamis malam Jum'at dan untuk santri putri Jum'at pagi. Kegiatan ziarah bertempat di Makam Kyai Abdul Karim selaku pendiri Pondok Pesantren

Al-Karim. Pada kegiatan ini Abah kyai Ahmad Ashari memimpin ziarah. Kemudian amaliyah yang dilakukan kotmil Qur'an, membaca surah Yasin dan tahlil. Saat memasuki area makam, santri membaca salam dan menghadap kiblat

(2) Salah satu hambatan pada program ini adalah santri kurang istiqomah yakni izin pulang atau izin ada kegiatan lain seperti ziarah wali atau kuliah. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi persoalan tersebut adalah memberikan wawasan kepada wali santri terkait kegiatan pondok tersebut, sehingga semua santri bisa mengikuti ziarah kubur dan menyisihkan sebagian dari hasil pertanian pondok pesantren untuk kegiatan ziarah wali maupun kegiatan lainnya. Abah kyai juga menyarankan santri untuk selalu berdoa dan menjaga shalat jama'ah dengan baik dan istiqomah, dan (3) implikasi program ziarah kubur dalam penguatan sikap spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Banaat Gebang Sari, Senggowar, Gondang, Nganjuk, adalah terdapat perubahan yang lebih baik dari segi akidah, ibadah, ataupun akhlak santri. Hal ini terbukti dari keseharian santri dalam amaliyah, ibadah dan kegiatan-kegiatan pondok lebih baik dari sebelumnya. Santri lebih disiplin, ketika adzan dikumandangkan, santri berlarian untuk mengambil air wudlu dan langsung ke masjid pondok. Mereka lebih qana'ah, saling menjaga kebersamaan antar santri, dan lebih sopan santun (Ahmad Khanif Rusdiansyah et al., 2020).

Tradisi ziarah makam sebagai fakta sosial dan keagamaan tidak hanya terjadi pada struktur sosial umat beragama yang berbeda-beda, namun konstruksi, kekuatan, dan penafsiran makna pola perilaku keagamaan terutama oleh individu atau pemeluk agama juga bergantung pada hal tersebut. Tradisi ziarah makam suci

yang merupakan salah satu fenomena perilaku beragama telah menjadi suatu hal yang luar biasa bagi umat beragama di Indonesia pada umumnya, dan pengaruh dari fenomena tersebut sangat penting dan mempengaruhi psikis masyarakat, tidak hanya meningkatkan kinerja, namun juga mempunyai dampak yang beragam, tidak hanya di masyarakat, namun juga di bidang lain seperti ekonomi, politik, dan budaya (Setiawan, 2016).

Andri Rosadi menemukan hal serupa. Artinya, ritual ziarah kubur selalu dikaitkan dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang ada di masyarakat. Makna yang diberikan oleh para peziarah selalu dikaitkan dengan keyakinan tersebut. Ziarah ke makam telah dilakukan di dunia Islam sejak zaman dahulu kala, dan telah dilakukan dalam kurun waktu yang sangat lama. Pada masa Nabi Muhammad SAW, Nabi prihatin dengan keimanan dan Aqidah dunia Islam dan dilarang melakukan ziarah makam, namun umat Islam pada saat itu masih rentan, namun akhirnya Nabi Muhammad SAW mengizinkan ziarah makam keluar dari sana. Kepedulian terhadap keimanan dan aqidah dunia Islam. Tujuan peziarah adalah mengingat kematian, tidak terganggu oleh glamornya dunia, dan selalu bersiap menghadapi kematian. Namun, seiring berjalannya cerita, muncul kritik bahwa praktik ziarah semacam itu berpotensi mencemari monoteisme. Namun pada kenyataannya, aktivitas ziarah tidak melambat sama sekali dan cenderung semakin ramai, apalagi terbukti kuburan dianggap sebagai tempat suci oleh masyarakat yang mengunjunginya (Mirdad, Helmina, & Admizal, 2022). Ziarah kubur merupakan upaya mendoakan pengampunan dosa-dosa orang yang meninggal dan mengenang amal-amal orang yang meninggal. Sebaliknya, dalam

ziarah ke kuburan suci, selain mendoakan orang yang meninggal, juga mendoakan arwah orang yang meninggal, agar orang-orang di seluruh dunia selamat mendapat bimbingan dan perlindungan dari Allah (Mirta Irmasari, 2013).

Secara umum penelitian ini untuk melengkapi kajian dari peneliti sebelumnya persoalan besar pada penelitian ini adalah bagaimana ziarah kubur bisa memperkuat sistem kekerabatan di masyarakat Rimbo Janduang. Pertanyaan ini diturunkan ke dalam dua bentuk pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana keterlibatan kekerabatan dalam persiapan ziarah kubur ? Kedua, bagaimana keterlibatan kekerabatan dalam pelaksanaan ziarah kubur ?

Studi mengenai ziarah kubur dan tradisi di masyarakat Rimbo Janduang penting untuk dilakukan mengingat beberapa poin penting Pertama, dalam tradisi ziarah kubur terutama pada Desa Rimbo Janduang dapat mempererat tali silaturahmi antar kekerabatan. Kedua, Masyarakat Rimbo Janduang melihat tradisi ini sebagai kebudayaan daerah yang sudah melekat dari masyarakat itu sendiri. Penelitian ini menarik untuk dilakukan, mengingat dari kajian sebelumnya, belum ada yang menggali lebih dalam mengenai bagaimana ziarah kubur dapat mempererat kekerabatan antar masyarakat Rimbo Janduang.

Penelitian ini dilakukan setahun sekali pada waktu tertentu atau pada peristiwa-peristiwa tertentu dalam tolat bala. Tradisi ziarah kubur merupakan bagian dari upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai perwujudan rasa syukur kepada tuhan, manusia dan alam. Atau ritual

menyampaikan doa kepada tuhan agar terhindar dari malapetaka. Kegiatan ini melibatkan masyarakat dan petinggi desa.

Penelitian tentang ziarah kubur penting untuk di kaji mengingat beberapa hal. Pertama, ziarah kubur merupakan ruang perjumpaan, tempat silaturahmi atau memperkuat kekerabatan bukan hanya mendo'akan tapi menjalin hubungan kekerabatan dengan sesama keluarga.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini ingin melengkapi kajian tentang tradisi ziarah kubur yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini ingin melihat bagaimana ziarah kubur bisa memperkuat sistem kekerabatan di masyarakat Rimbo Janduang. Pertanyaan ini diturunkan ke dalam dua bentuk pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana keterlibatan kekerabatan dalam persiapan ziarah kubur ?
2. Bagaimana keterlibatan kekerabatan dalam pelaksanaan ziarah kubur ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ditunjukan untuk mencapai beberapa tujuan yang diantaranya adalah

1. Untuk mengetahui keterlibatan kekerabatan dalam persiapan ziarah kubur.
2. Untuk mengetahui keterlibatan kekerabatan dalam pelaksanaan ziarah kubur.

#### 1.4 Review Literatur

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penulis belum banyak menemukan yang membahas dan menulis secara khusus dan komperatif tentang Tradisi ziarah dan Penguat Kekerabatan. Terdapat beberapa literatur yang relevan terkait penelitian ini. Pertama, kajian yang dilakukan oleh Hidayat, dkk (2022) yang berjudul Simbol Budaya dan Agama dalam Tradisi Ziarah Kubur Syekh Burhanuddin. Artikel ini mengkaji fenomena ziarah muslim pengikut Tarekat Syattariyah di wilayah Minangkabau ke makam syekh Burhanuddin. Dimana fokus artikel pada bentuk-bentuk simbol budaya dan agama yang ditemukan dalam tradisi ziarah ke makam ini dan bagaimana pemaknaannya. Adapun hasil dari kajian ini membuktikan bahwa simbol-simbol kultural dalam tradisi ini merupakan representasi dari pola pikir masyarakat, terkait dengan latar sosial ekonomi yang memengaruhi perbedaan dalam proses pemaknaan dan praktek ziarah yang dilakukan. Makna ziarah yang teridentifikasi yaitu: melepas niat, healing, ungkapan rasa syukur, charity, jodoh, mengembangkan atau melanggengkan usaha, kontinuitas amalan, penghormatan pada guru dan memperoleh keselamatan dan kedamaian.

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Safitri (2017) mengenai persepsi Masyarakat terhadap Praktik Ziarah Kubur pada Makam Ulama di Samalanga (Model Pelaksanaan Ziarah Kubur). Pelaksanaan ziarah kubur sering dilakukan berdasarkan persepsi masyarakat setempat. Persepsi masyarakat terhadap praktik ziarah kubur pada makam ulama di Samalanga pada umumnya terbagi kepada dua, yaitu masyarakat yang setuju dan yang tidak setuju. Berdasarkan hasil

penelitian yang penulis temukan dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat yang berbeda dikarenakan beberapa faktor diantaranya, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Persepsi masyarakat terhadap tradisi ziarah kubur juga tidak terlepas dari faktor sosial dan peranan yang dimiliki oleh masing-masing individu (Safitri, 2017).

Disisi lain, Aziz (2018) mengutarakan bahwa beberapa nilai pendamping konsep pendidikan humanistik adalah sakralisasi fungsi guru, transformasi mengingat kematian untuk beramal jariyah dan komitmen atas ketertiban serta kepatuhan. Dengan sakralisasi fungsi guru, orang tua dan murid meyakini bahwa berani kepada guru akan mendatangkan kualat kepada kehidupannya. Dengan mengingat kematian, bentuk penghormatan murid dan orang tua tidak hanya terbatas selama memiliki tanggungan berkaitan dengan proses belajar. Bentuk penghormatannya berlanjut setelah sang murid lulus dengan harapan mendapat ridho Allah berupa amal jariyah. Selanjutnya, dengan komitmen untuk patuh atas ketertiban, orang tua dan murid menyadari bahwa pendisiplinan yang dilakukan guru kepada murid adalah dalam rangka melaksakan tugasnya sebagai orang tua untuk mendidik anak. Komitmen ini ditunjukkan dengan tidak adanya perlawanan dari orang tua dan murid atas pendisiplinan yang dilakukan guru (Aziz, 2018).

Dibalik itu, Andre & Siregar (2020) mengkaji tentang tradisi masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan \_Idul Fitri (Nilai Agama dan Nilai Kebudayaan pada tradisi). Temuan penelitian ini adalah bahwa ritual agama Islam dan nilai tradisi lokal masih berjalan beriringan di masyarakat Islam Angkola dan Mandailing yang tampak pada tradisi Ziarah Kubur dan

Marpangir pada sore hari menjelang masuk bulan Ramadhan, serta Mangan Fajar pada pagi hari sebelum melaksanakan shalat Idul Fitri (Andre & Siregar, 2020).

Menurut Setiawan (2016) tradisi ziarah kubur: Agama sebagai konstruksi sosial pada masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik. Tradisi ziarah kubur adalah bagian dari ritual keagamaan. Bertradisi ziarah kubur adalah proses internalisasi yang berulang-ulang dan berkelanjutan, maka bertradisi ziarah kubur merupakan suatu tradisi dalam kebudayaan dan oleh sebab itulah bertradisi ziarah kubur adalah juga sebagai suatu sistem budaya, dengan demikian dapat dikatakan pula agama adalah sebagai sistem budaya bagi dan dari suatu komunitas penganutnya. Tradisi ziarah kubur sebagai produk masyarakat dan kebudayaan, dengan demikian berlakunya pula tradisi-tradisi ziarah kubur merupakan fakta sosial yang secara krusial menjadi pedoman bertindak dan berkelakuan religius dalam kehidupan mereka sehari-harinya (Setiawan, 2016).

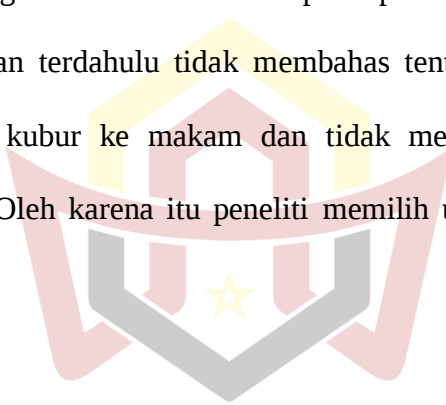
Kajian yang sedikit berbeda dilakukan oleh Mirdad et al (2022) tentang Tradisi ziarah kubur: Motif dan aktivitas penziarah di makam yang dikeramatkan. Dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur di makam-makam yang dikeramatkan, para panitia dan para penziarah merancang acara tersebut dari jauh-jauh hari. Adapun tahapan acaranya adalah tahapan persiapan, upacara inti dan penutupan. Selama acara ziarah, setidaknya ada dua kelompok penziarah yaitu penziarah tetap, yang melakukan ritual ini setiap tahunnya dan menganggap ketidakhadiran dalam mengikuti acara ziarah merupakan kerugian yang besar. Kemudian kelompok kedua yaitu penziarah tidak tetap. Mereka adalah kelompok pengunjung atau pendatang dengan niatan sekedar mengunjungi makam ulama

atau orang yang berjasa. Para penziarah ini tidak mengikuti tradisi ziarah secara rutin. Motif dari para penziarahpun berbeda-beda dari satu makam dengan makam yang lainnya,. Perbedaan motif ini tidak terlepas dari sudut pandang dari para penziarah. Penziarah tetap memiliki motif yang bernuansa sakral dan setiap aktivitas mengandung unsur spiritualitas. Sedangkan penziarah tidak tetap lebih mengarah kepada rekreasi dan rasa ingin tahu terhadap makam. Secara umum, motif penziarah adalah menghindari bencana dan gagal panen, punya hajatan atau membayar nazar, mengambil obat, silaturahmi dan ungkapan rasa syukur, tempat menampung segala keluh kesah dan masalah dalam kehidupan, rekreasi dan berwisata (Mirdad et al., 2022).

Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan. Pada permulaan Islam, Nabi SAW melarang kaum muslimin untuk ziarah kubur, mengingat iman umat Islam pada waktu itu masih labil, dan takut akan menimbulkan kemusyrikan. Pada saat itu kondisi keimanan umat Islam masih pada taraf yang memprihatinkan. Keyakinan akan Islam belum berurat berakar seperti hari ini. Namun, setelah pembinaan akidah kepada umat Islam semakin kuat, dan umat Islam telah teguh imannya terhadap ajaran Islam, maka Nabi SAW menerima wahyu dari Allah SWT, yaitu mengizinkan umatnya untuk menziarahi kubur para kerabatnya yang telah meninggal dunia. Ada beberapa hikmah yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur, antara lain: (1) Untuk mengingatkan manusia yang masih hidup akan datangnya kematian, bahwa pada saat yang telah ditentukan akan datang ajalnya sesuai dengan kodrat yang telah ditetapkan bahwa semua makhluk yang hidup akan mengalami kematian. (2) Untuk memohonkan do'a

kepada Allah SWT agar arwah yang di dalam kubur tersebut diampuni segala dosa dan kesalahannya, dan ditempatkan pada tempat yang layak di sisi-Nya. (3) Manusia selalu mempunyai sifat lalai untuk menghadapi kematian, sehingga kadang kala seseorang belum sempat insyaf serta mempersiapkan diri untuk menghadapi sang Maha Pencipta (Jamaluddin, 2014).

Berdasarkan review beberapa jurnal menunjukkan bahwa penelitian ini ingin melengkapi penelitian terdahulu yang belum ada. Perbedaan antara penelitian terdahulu yaitu tentang kekerabatan dalam persiapan dan pelaksanaan ziarah kubur, karena penelitian terdahulu tidak membahas tentang kekerabatan hanya berfokus pada ziarah kubur ke makam dan tidak melibatkan kerabat dalam melaksanakan ziarah. Oleh karena itu peneliti memilih untuk mengangkat tema tersebut untuk dikaji.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG